

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang, banyak sekali perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dananya dengan memperjualbelikan saham dimilikinya. Perusahaan manufaktur ini semakin hari semakin berkembang mengakibatkan peneliti tertarik melakukan pemilihan sektor ini. Perkembangan dunia ekonomi di saat sekarang ini mengalami kesulitan tetapi perusahaan manufaktur mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan memiliki profitabilitas.

Penelitian pada profitabilitas ini disebabkan karena banyaknya perusahaan manufaktur yang menghadapi masalah pada penurunan laba pada tahun 2020. Penurunan laba ini mendorong peneliti ingin mengetahui berbagai dampak dan pengaruhnya pada perputaran total aset, likuiditas, modal kerja dan solvabilitas yang terjadi di perusahaan manufaktur dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi kerja guna mempertahankan kelangsungan hidup serta memungkinkan untuk terus tumbuh dan berkembang. Aspek suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya adalah mencari keuntungan dalam kegiatan operasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek modal kerja, aspek aktiva dan aspek labayang dicapai perusahaan. Budiang, Pangemanan dan Gerungai (2017:1957) semakin tinggi ROA berarti semakin baik perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan laba. Padahal laba yang besar belum merupakan ukuran perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Perusahaan kemungkinan memiliki likuiditas tinggi akan terjaga dalam pembayaran hutang lancarnya namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Oleh karena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam perusahaan menguntungkan.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya tidak luput dari kepemilikan aset dan biasanya diukur dengan perputaran total aset. Menurut Sitorus, Christiadi, Bunga, Shelly dan Laia (2022:249), Bertambah tingginya rasio ini memperlihatkan keberhasilan perusahaan menggunakan aktivasnya saat memperoleh hasil penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran total aset maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Perputaran total aset yang tinggi dipengaruhi tingginya penjualan yang kemungkinan mempengaruhi tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba tentu membutuhkan modal kerja untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, piutang dagang, persediaan, dan sekuritas (surat-surat berharga). Modal kerja digunakan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal sehingga suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis dan juga modal kerja yang cukup dapat menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur.

Pinjaman dilakukan pihak manajemen dapat diukur dengan solvabilitas. Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini di likuidasikan. Solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila solvabilitas tinggi maka tingkat profitabilitas menjadi rendah begitu juga sebaliknya solvabilitas yang rendah dapat mengakibatkan profitabilitas menjadi tinggi.

Di tahun 2020 sektor otomotif mengalami kelesuan penjualan dimana masyarakat memilih tidak membeli kendaraan baru malah justru banyak yang menjual kenderaannya. Sektor lain manufaktur yang berpengaruh sangat signifikan seperti banyak pabrik yang menghentikan operasionalnya akibat lesunya penjualan produk

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200626145953-17-168336/baru-43-emiten-rilis-lapkeu-q1-2020-laba-ambles-19>).

Adapun fenomena penelitian ini :

Tabel I.1
Fenomena Penelitian

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aset	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Total Hutang	Laba Bersih
1	CEKA	2016	1.425.964.152.418	1.103.865.252.070	504.208.767.076	538.044.038.690	249.697.013.626
		2017	1.392.636.444.501	988.479.957.549	444.383.077.820	489.592.257.434	107.420.886.839
		2018	1.168.956.042.706	809.166.450.672	158.255.592.250	192.308.466.864	92.649.656.775
		2019	1.393.079.542.074	1.067.652.078.121	222.440.530.626	261.784.845.240	215.459.200.242
		2020	1.566.673.828.068	1.266.586.465.994	271.641.005.590	305.958.833.204	181.812.593.992
2	SKLT	2016	568.239.939.951	222.686.872.602	169.302.583.936	272.088.644.079	20.646.121.074
		2017	636.284.210.210	267.129.479.669	211.493.160.519	328.714.435.982	22.970.715.348
		2018	747.293.725.435	356.735.670.030	291.349.105.535	408.057.718.435	31.954.131.252
		2019	790.845.543.826	378.352.247.338	293.281.364.781	410.463.595.860	44.943.627.900
		2020	773.863.042.440	379.723.220.668	247.102.759.160	366.908.471.713	42.520.246.722

3	SKBM	2016	1.001.657.012.004	519.269.756.899	468.979.800.633	633.267.725.358	22.545.456.050
		2017	1.623.027.475.045	836.639.597.232	511.596.750.506	599.790.014.646	25.880.464.791
		2018	1.771.365.972.009	851.410.216.636	615.506.825.729	730.789.419.438	15.954.632.472
		2019	1.820.383.352.811	889.743.651.128	668.931.501.885	784.562.971.811	957.169.058
		2020	1.768.660.546.754	953.792.483.691	701.020.837.232	806.678.887.419	5.415.741.808

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat total aset CEKA di tahun 2020 terjadi kenaikan yang mengakibatkan laba bersih menurun dan hutang lancar di tahun 2020 terjadi kenaikan mengakibatkan yang laba bersih menurun. Aktiva lancar SKLT di tahun 2019 terjadi kenaikan yang mengakibatkan laba bersih naik juga. SKBM di tahun 2020 dengan total hutang terjadi kenaikan, mengakibatkan laba bersih naik juga.

Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti ingin membahas hal ini lebih lanjut dalam peneliyian yang berjudul : **“Pengaruh Perputaran Total Aset, Likuiditas, Modal Kerja dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2015:186-187), perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secaramaksimal untuk menciptakan penjualan. Dalam hal ini penting bagi perusahaan untuk meninjauulang keberadaan aset tetap yang dimilikinya, apakah terlalu kebesaran nilainya atau memang belum dimanfaatkan secara maksimal bagi peningkatan pendapatan perusahaan.

Aprillia dan Santoso (2018:5) mengemukakan semakin tinggi penjualan yang diperoleh, akan membantu perusahaan untuk meningkatkan perolehan laba.

Friska, Christiadi, Bunga, Shelly dan Debora (2022:249) berpendapat bahwa bertambah tingginya rasio ini memperlihatkan keberhasilan perusahaan menggunakan aktivitya saat memperoleh hasil penjualan. Dari bertambah besarnya penjualan serta pengeluaran beban yang kian mengecil sehingga bertambah besarnya juga laba persih yang didapatkan maka ROA pun akan kian bertambah.

I.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Menurut Sawir (2015:8), *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalutinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Haryanto (2019:115) menyebutkan, semakin tinggi likuiditas maka kesempatan untuk memperoleh laba akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas, sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Sanjaya, Sudirman dan Dewi (2015:2353) berpendapat, likuiditas yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan.

Supatmin (2021:180) menyatakan dengan semakin tingginya likuiditas perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, maka akan semakin baik. Sebaliknya, jika aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak baik.

I.2.3 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Nidar (2016:103), bila aktiva lancar lebih besar dari pada utang lancar, manajemen modal kerja ini akan mengakibatkan modal kerja positif dengan hasil *return* yang rendah dan risiko yang rendah pula. Sebaliknya bila aktiva lancar lebih rendah dibandingkan dengan utang lancarnya, maka hasil *return* yang diperoleh tinggi dan risiko yang ditanggung juga tinggi.

Sanjaya, Sudirman dan Dewi (2015:2354) berpendapat bahwa semakin tinggi modal kerja yang dikeluarkan berarti semakin tinggi profitabilitas yang seharusnya didapatkan. Fathony dan Mahardika (2018:97) menyebutkan, pengelolaan modal kerja mempunyai peranan penting dalam usaha menciptakan laba.

Maming (2018:37) berpendapat, Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan

I.2.4 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

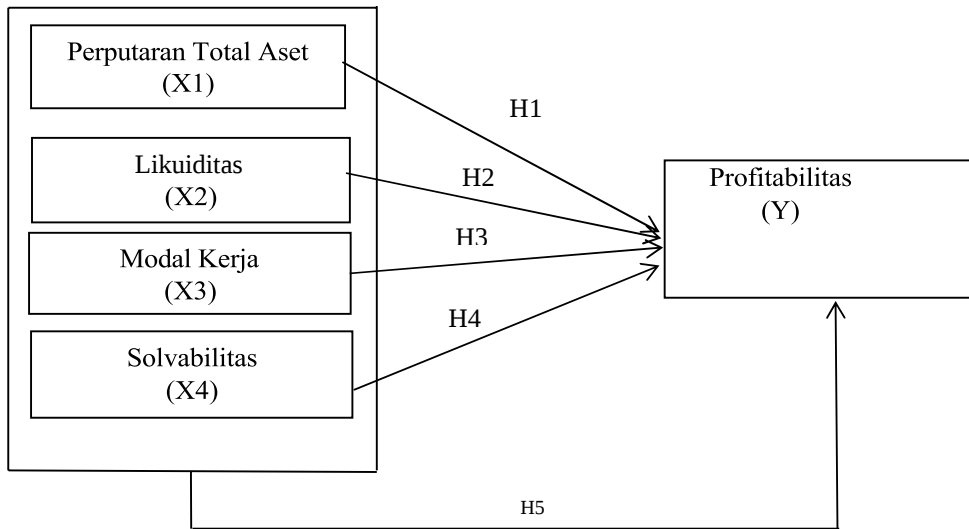
Menurut Kamaludin dan Indriani (2018:326) profitabilitas perusahaan pada tahun sebelumnya sebagai dasar penting untuk menentukan struktur modal tahun yang akan datang. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar pula, sehingga ada kecenderungan perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang sebagai pembiayaan investasi.

Sari, Susila dan Telagawathi (2020:256) Apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka rasio solvabilitas akan semakin besar karena besarnya biaya bunga yang harus ditanggung juga akan bertambah tinggi, sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan yang menurun atau bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila hasil investasi yang didapat melalui pinjaman tidak mampu untuk menutup beban bunga yang harus dibayar.

Kusumawati (2022:10) hutang yang semakin besar menandakan aset atau aktiva perusahaan juga bertambah untuk mendukung operasional perusahaan sehingga penjualan dapat meningkat dan mengakibatkan pendapatan juga meningkat yang kemudian diikuti dengan meningkatnya profitabilitas.

I.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti bisa menciptakan kerangka konseptual sebagai berikut :



I. 4 Hipotesis Penelitian :

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. H₁ : Perputaran total aset berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. H₃ : Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. H₄ : Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. H₅ : Perputaran total aset, likuiditas, modal kerja dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.